

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 2, Nomor 9, Oktober 2024, P. 660-674**  
**Licensed by CC BY-SA 4.0**  
**E-ISSN: 2986-6340**  
**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13910663>**

## **Pengaruh Keterbatasan Akses Pendidikan Terhadap Tingginya Angka Putus Sekolah Dikaitkan Dengan SDGs**

*The Influence Of Limited Access To Education On High School Dropout Rates Associated With SDGs*

**Aulia Anjani Nurdin<sup>1</sup>, Ananda Ratu Mawaddah<sup>2</sup>, Nayla Putri Abdullah<sup>3</sup>, Natasya Yadilla<sup>4</sup>, Qurrotul Aini<sup>5</sup>**

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jl. RS. Fatmawati Raya, Pd. Labu, Kec. Cilandak, Kota Depok, Jawa Barat

Email: [2210611034@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2210611034@mahasiswa.upnvj.ac.id)

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap orang yang wajib dipenuhi oleh negara. Meskipun demikian, permasalahan pendidikan di Indonesia belum terselesaikan, terutama kesempatan bagi setiap anak untuk mendapat akses pendidikan. Adapun peran komunikasi pembangunan sangatlah diperlukan dalam hal sebagai tombak pendukung bagi pendidikan anak karena pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami. Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian di bawah ini dengan menggunakan data sekunder. Dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah membutuhkan upaya yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, sekolah, hingga keluarga. Berdasarkan hasil penelitian dari Strategi Penerapan SDGs untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sudah terlihat di beberapa daerah, untuk mencapai strategi SDGs tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada poin ke 4 yaitu sudah disusun beberapa target seperti terjaminnya akses pengasuhan bagi anak yang belum masuk usia sekolah dasar, pendidikan dasar serta pendidikan menengah, dan pendidikan kejuruan yang termasuk juga universitas yang dapat terjangkau serta berbobot; kesetaraan gender dan meniadakan disimilaritas gender; menerapkan dan meningkatkan fasilitas-fasilitas bagi pendidikan yang aman serta bagi anak; peningkatan kualitas dan aksesibilitas pendidikan; peningkatan kualitas guru serta berbagai sarana yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran; meningkatkan layanan khusus untuk pendidikan; dan mengutamakan dan memperkuat pendidikan karakter.

**Kata kunci :** Pendidikan, Putus Sekolah, SDGs

### **Abstract**

*Education is a fundamental right of every person that must be fulfilled by the state. However, the problem of education in Indonesia has not been resolved, especially the opportunity for every child to get access to education. The role of development communication is very necessary in terms of being a supporting spearhead for children's education because communication patterns can be understood as a pattern of relationships between two or more people in sending and receiving messages in the right way so that the intended message can be understood. This research used qualitative research method. The data collection technique in the study below uses secondary data. In overcoming the problem of children dropping out of school requires ongoing efforts and involves various parties, ranging from the government, community, schools, to families. Based on the research results of the SDGs Implementation Strategy to improve the quality of education in Indonesia, it has been seen in several regions, to achieve the SDGs strategy in improving the quality of education in point 4, several targets have been prepared such as ensuring access to care for children who have not entered elementary school age, basic education and secondary education, and vocational education including universities that are affordable and quality; gender equality and eliminating gender dissimilarity; implementing and improving facilities for safe education and for children; improving the quality and accessibility of education; improving the quality of teachers and various facilities that support the education and learning process; improving special services for education; and prioritizing and strengthening character education.*

**Keywords:** Education, School Dropout, SDGs

---

#### **Article Info**

Received date: 15 September 2024

Revised date: 25 September 2024

Accepted date: 05 Oktober 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap orang yang wajib dipenuhi oleh negara. Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan dapat membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan juga kemiskinan sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Suatu negara dapat dikatakan maju atau tidaknya itu dipengaruhi oleh kualitas pendidikan masyarakatnya sehingga pendidikan merupakan pondasi awal untuk membangun peradaban sebuah bangsa dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional.

Sebagaimana amanat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat bahwa tujuan Negara Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa setiap warga negara harus diberikan kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan. Sehingga pendidikan merupakan suatu langkah awal yang strategis untuk pelaksanaan pembangunan nasional melalui peningkatan sumberdaya manusia.

Peningkatan sumberdaya manusia melalui pendidikan diwadhahi oleh pemerintah dengan sebutan Program Wajib Belajar Dua Belas Tahun dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar pada Pasal 2 dijelaskan bahwa tujuan dari diadakannya Program Indonesia Pintar untuk memberikan akses bagi anak dari usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan, mencegah kemungkinan peserta didik putus sekolah dan tentu saja memberikan kesempatan bagi anak putus sekolah (*drop out*) ataupun yang tidak melanjutkan pendidikan akibat kesulitan ekonomi untuk mengenyam pendidikan kembali. Program wajib belajar 12 tahun dibuat untuk memberikan akses pendidikan yang sama bagi setiap warga negara agar terbentuknya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai penunjang dalam menghadapi kompetisi di era globalisasi seperti sekarang ini.

Meskipun demikian permasalahan pendidikan di Indonesia belum terselesaikan, terutama kesempatan bagi setiap anak untuk mendapat akses pendidikan. Gencarnya program wajib belajar 12 tahun yang diadakan pemerintah mestinya memberikan kesempatan pendidikan bagi setiap orang. Namun, pada kenyataan masih banyak anak - anak di luar sana yang masih belum dapat menempuh jenjang pendidikan dengan baik. dikarenakan beberapa faktor sehingga menimbulkan adanya beberapa keterbatasan pada anak yang mengalami putus sekolah. Contohnya seperti, dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga, ketiadaan sekolah menengah, nihilnya atau minimnya transportasi publik faktor lingkungan, kurangnya kesadaran orang tua tentang arti pendidikan, serta disebabkan oleh faktor pekerjaan anak yang sudah bisa mendapatkan atau menghasilkan uang, dan faktor motivasi anak.

Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik yang analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinan- keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia. Pendidikan pada abad modern telah berhasil menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada situasi yang ada dan diganti dengan sikap yang sanggup terhadap perubahan. Cara berpikir dan sikap- sikap tersebut akan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap bantuan orang lain. Dengan demikian peserta didik selain sebagai memahami perubahan dalam kehidupan sosial bisa juga sebagai agen perubahan itu sendiri.<sup>1</sup>

Namun peran komunikasi pembangunan sangatlah diperlukan dalam hal sebagai tombak pendukung bagi pendidikan anak karena pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami. Sebagai lembaga pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak. Persoalan muncul ketika kepemimpinan yang diterapkan oleh orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif.

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka yang dalam komunikasi lebih dikenal dengan *face to face communication* meskipun komunikasi

<sup>1</sup> Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.

antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*) namun dalam penerapannya seringkali dalam proses komunikasi interpersonal. Salah satu keberhasilan pembangunan di suatu daerah dilihat dari tingkat kualitas sumber daya manusianya. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis.

Salah satu teori yang relevan dalam maraknya kasus putus sekolah pada anak Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (*Ecological Systems Theory*) Teori ini mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga dan teman-teman (*microsystem*) hingga kebijakan nasional (*macrosystem*). Jika salah satu sistem, seperti keluarga atau sekolah, tidak mendukung atau mengalami masalah, anak lebih berisiko untuk putus sekolah. Misalnya, anak-anak dari keluarga miskin atau yang tinggal di daerah terpencil seringkali memiliki akses terbatas ke pendidikan berkualitas.

Dapat disimpulkan bahwa adanya perilaku perubahan sosial anak putus sekolah di cenderung pada kondisi sosial yang tak terkendali, adanya keterbatasan dalam hal ekonomi dan transportasi, kurangnya rasa peduli atau dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar, serta adanya kesenjangan pada akses pendidikan. Sehingga, mereka yang tidak lagi bersekolah menjadi lebih nakal, sering keluar malam untuk berkumpul dengan teman-temannya, melakukan tindakan kekerasan, mabuk-mabukan, sampai mengkonsumsi narkoba. Namun hal itu juga tidak akan terjadi kepada anak putus sekolah yang memilih untuk melakukan aktivitas lain, misalnya: bekerja dan membantu orang tua mereka. Dengan melakukan aktivitas seperti itu bisa mengontrol perilaku sosial anak yang tak terkendali tersebut.<sup>2</sup>

Adapun pentingnya dan tujuan pemilihan tema dalam penulisan artikel ilmiah ini untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat menghambat karena adanya keterbatasan - keterbatasan pada anak sehingga dapat menimbulkan rendahnya minat dalam melanjutkan studi pada anak. Serta dengan adanya pemahaman terhadap isu maraknya anak yang putus sekolah, kita dapat mendorong adanya kebijakan, program, atau inisiatif yang lebih baik untuk mencegah anak-anak putus sekolah dan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka. Karena seperti yang diketahui bahwa banyak sekali dampak yang dirasakan akibat adanya kasus putus sekolah pada anak seperti, dampak pada masa depan anak, dan adanya pengaruh pembangunan sosial serta ekonomi, sehingga kita dapat mencegah masalah sosial lainnya. Hal ini menjadi dampak serius jika dikaitkan dengan tujuan SDGs pada bidang pendidikan, dimana salah satu targetnya adalah memastikan pelajar Indonesia mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, sementara program untuk mengasah para pelajar tidak dapat dijalankan secara efektif.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan, David Williams menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.<sup>3</sup> Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif karena peneliti ingin menggambarkan gambaran kondisi pendidikan di Indonesia sehingga menyebabkan banyaknya kasus anak putus sekolah dan kaitannya dengan *Sustainable Development Goals*. Teknik pengumpulan data pada penelitian di bawah ini dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data pelengkap yang memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang terjadi. Data sekunder dapat berupa tulisan. Data diambil dengan menggunakan:

- *Literature Review*

<sup>2</sup> Madani, M., & Risfaisal, R. (2016). Perilaku sosial anak putus sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).

<sup>3</sup> Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Studi literatur/*literature review* dipakai untuk menghimpun data atau sebuah sintesa sumber-sumber yang berhubungan dengan topik penelitian dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penulisan.

- Studi Kasus

Pengertian studi kasus menurut Basuki adalah suatu bentuk penelitian atau studi suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan, dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.<sup>4</sup> Sedangkan Stake menambahkan bahwa penekanan studi kasus adalah memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari dan bukan untuk mendapatkan generalisasi, kasusnya dapat bersifat kompleks maupun sederhana dan waktu untuk mempelajari dapat pendek atau panjang, tergantung waktu untuk berkonsentrasi.

## TINJAUAN TEORI

### Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Saroni (2011:10) bahwa, “pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk survive yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.”<sup>5</sup>

Tilaar menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Mencermati pernyataan dari Tilaar tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia.<sup>6</sup> Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Melalui pendidikan selain dapat diberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap juga dapat dikembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

### Anak Putus Sekolah

Siswa putus sekolah menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti.<sup>7</sup> Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Maksudnya adalah anak yang tidak melanjutkan sekolah di masa sebelum kelulusan sekolah 9 (sembilan) tahun (Sekolah dasar, lanjut). Ary H. Gunawan (2010: 71) menyatakan bahwa “putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.

<sup>4</sup> Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.

<sup>5</sup> Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, cet-4, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 111

<sup>6</sup> Sari, Jihan Kartika, and Lili Andriani. "Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 7 Batang Hari." *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)* 6.2 (2023): 11-18.

<sup>7</sup> Depdiknas, Kamus besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), h.1124

Menurut BPS (2010: 36) penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan. Mudjito AK, (2008: 5) menyatakan bahwa masih banyaknya siswa SD mengalami putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: “(1) rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja anak oleh orang tuanya demi membantu mencari nafkah keluarga; (2) rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan kurangnya dukungan motivasi dari keluarga”.

### **Sustainable Development Goals**

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah agenda untuk mencapai pembangunan berkelanjutan secara global yang diwujudkan dalam bentuk rencana aksi untuk manusia, bumi, kemakmuran, dan perdamaian dunia. Konsep SDGs sendiri itu lahir dari konferensi mengenai Pembangunan Berkelanjutan yang dilaksanakan oleh PBB di Rio de Janeiro tahun 2012. Tujuan yang ingin dihasilkan dalam pertemuan itu adalah untuk memperoleh tujuan bersama yang universal dan mampu memelihara keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan: lingkungan, sosial dan ekonomi. Dalam menjaga keseimbangan tiga dimensi pembangunan yang ada, maka SDGs mempunyai 5 pondasi utama yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan yang ingin mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim. SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang terukur yang diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030. Dari 17 tujuan SDGs, penulis berfokus pada goal keempat, yakni pendidikan berkualitas, dengan tujuan menjamin pemerataan Pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang yang terdiri dari 7 target.

Sustainable Development Goal menjamin dan memastikan pendidikan berkualitas, inklusif serta setara dalam memberikan kesempatan mencari ilmu selama bernapas bagi setiap manusia. Karena program ini berlaku secara menyeluruh maka dari itu negara mempunyai kewajiban moral agar bisa mencapai tujuan target dari SDGs ini. Dari program MDGs dilanjutkan sebagai SDGs, program ini menyajikan masalah dari pembangunan secara baik. Peran SDGs sangat seimbang terhadap seluruh negara berkembang, maju, maupun negara yang kurang berkembang. SDGs merupakan program dalam upaya pembangunan untuk meningkatkan serta menjaga kesejahteraan kualitas hidup masyarakat termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam mendorong sasaran dan target dari program SDGs ini pendidikan dijadikan alas untuk berpijak. Karena dengan pendidikan yang berkualitas dan layak adalah upaya untuk menciptakan negara yang berkualitas.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu sektor penting yang secara langsung memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sektor pendidikan. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu keharusan bagi sebuah bangsa di era globalisasi. Salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah bidang pendidikan. Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan, secara tegas disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka untuk itulah pendidikan mengalami perubahan sepanjang waktu, oleh karena itu pendidikan tidak mengenal akhir atau pendidikan sepanjang hayat.<sup>8</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diperuntukkan oleh seluruh manusia yang bersifat universal yang bisa dilakukan dimanapun, kapanpun, serta tidak adanya batasan waktu. Pendidikan memegang peranan penting terhadap kemajuan pembangunan bangsa. Kualitas sumber daya manusia yang mempunyai daya saing juga tidak terlepas dari pendidikan. Dunia Pendidikan banyak mendapat perhatian dari pemerintah, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang nantinya bermuara pada perkembangan sumber daya manusia. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang mempunyai

<sup>8</sup> Alifa, V. N. (n.d.). Analisis Faktor penyebab Meningkatnya Angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022. Jurnal Pendidikan Sultan Agung. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpsa/article/view/31641>



peranan penting dalam mengembangkan potensi siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang mendukung pembentukan dan pengembangan kepribadian anak tersebut. Selain itu sekolah juga mempunyai tanggung jawab untuk membantu dan menumbuh kembangkan minat serta potensi yang dimiliki anak tersebut.<sup>9</sup>

Melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014, melalui Peraturan Bersama Antara Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Nomor: 07/D/BP/2017 Nomor: 02/MPK.C/PM/2017 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Program Indonesia Pintar Tahun 2017, dengan bertujuan Meningkatkan akses bagi anak usia 6 sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah untuk mendukung pelaksanaan Pendidikan Menengah Universal/Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun.<sup>10</sup>

Putus sekolah merujuk pada situasi di mana seorang anak yang dalam kategori wajib sekolah, yaitu usia 7-18 tahun, terdaftar sebagai siswa di sebuah lembaga pendidikan, kemudian berhenti secara tiba-tiba dalam mengikuti program pendidikan sebelum masa pendidikan selesai. Anak yang putus sekolah adalah mereka yang gagal dalam menjalani pendidikan sehingga mereka memutuskan untuk berhenti sebelum menyelesaikan pendidikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hasil data yang didapat dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) pada tahun 2019, terdapat sekitar 1.228.792 anak umur 7-12 tahun di Indonesia yang tidak mengenyam pendidikan formal. Pada 34 provinsi, terdapat sekitar 936.674 anak usia 13-15 tahun yang tidak sekolah. Sedangkan untuk usia 16-18 tahun, terdapat sekitar 2.420.866 anak yang tidak mengikuti program pendidikan. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat sekitar 4.586.332 anak di Indonesia yang tidak bersekolah (Sumarni, Sani, dan Surya, 2007).

Menurut TNP2K, jumlah anak yang mengalami putus sekolah terbanyak terdapat di Provinsi Jawa Barat, mencapai 958.599 anak. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur berada di peringkat berikutnya dengan masing-masing 677.642 dan 609.131 anak. Di Provinsi Sumatera Barat, terdapat 1.352 anak putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), 1.568 anak di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 907 anak di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 1.095 anak di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (Sumarni, Sani, dan Surya, 2007).<sup>11</sup>

Berikut ini disajikan data angka Putus sekolah pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022.

**Tabel 1.** Statistik Angka Putus Sekolah Tahun 2019-2022  
Angka Putus Sekolah Sesuai Jenjang Pendidikan

Tahun	SD	SMP	SMA
2019	0,37%	1,07%	1,76%
2020	0,11%	1,04%	1,13%
2021	0,12%	0,90%	1,12%
2022	0,13%	1,06%	1,38%

Berdasarkan data tabel diatas yang didapatkan dari sumber data pada Badan Pusat Statistik (BPS). Dari data berikut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022, dan peningkatan tersebut bahkan terjadi di semua jenjang pendidikan. Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada 2022. Ini menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Persentase tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Angkanya juga tercatat naik 0,26% poin

<sup>9</sup> Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Di ... (n.d.). <https://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/download/10838/7654>

<sup>10</sup> *Faktor-Faktor Penyebab Siswa putus Sekolah Tingkat SMA/ ... Available at: <https://journal.student.uny.ac.id/sakp/article/download/15862/15347>*

<sup>11</sup> *View of Masalah Sosial Pada Anak Putus Sekolah ( Studi Kasus di Jorong Padang laweh nagari tapi Selo Kecamatan Lintau Buo Utara).* Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/20080/15475>

dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,12%. Angka putus sekolah di jenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada 2022. Persentase tersebut juga meningkat 0,16% poin dari tahun lalu yang sebesar 0,90%. Terakhir, angka putus sekolah di jenjang SD juga masih terbilang sebesar 0,13%. Persentasenya lebih tinggi 0,01% poin dibandingkan pada 2021 yang sebesar 0,12%.

Faktor penyebab fenomena putus sekolah bersifat kompleks. Hal ini bisa terjadi berawal dari keinginan seorang peserta didik untuk berhenti bersekolah karena pola pikir yang telah menentukan pilihannya tersebut. Pola pikir seseorang dapat terpengaruh dari sedang apa yang diamati, dihadapi dan dilakukan. Tak jarang siswa memilih untuk putus sekolah karena terpaksa akibat kondisi yang dialami, rasa malas, stress, dan menganggap bersekolah sama dengan membuang waktu. Sikap seperti ini telah dipengaruhi pada kondisi yang dihadapi, seperti pengaruh pergaulan bebas sembari pengawasan orangtua atau keluarga yang bersangkutan sangat lemah, konsumsi obat-obatan terlarang, tidak mendapat dukungan keluarga, krisis ekonomi yang membuat siswa lebih memilih membantu keluarga agar dapat bekerja mencari nafkah. Selain daripada hal ini, perlu diketahui bahwa terdapat siswa cenderung lelah dan frustrasi dengan kondisi lingkungan sekolahnya, sehingga siswa memilih untuk putus sekolah. Siswa mengeluh dengan perlakuan bullying yang diterima di sekolah, juga perlakuan guru yang bersifat diskriminasi dengan minim kompetensi menjadi faktor penyebabnya. Sebagaimana dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara tegas dihimbau guru harus memiliki standar kompetensi agar menjadi guru profesional, sehingga suatu persoalan yang dihadapi guru termasuk pada isu putus sekolah turut membantu pencegahan isu tersebut.<sup>12</sup>

## **Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

### ***Faktor Ekonomi***

Faktor ekonomi merupakan faktor yang paling menonjol akan terjadi putus sekolah di Indonesia. Karena pada saat ini semua hal pasti membutuhkan ekonomi yang baik dan pembiayaan, apa lagi pada proses pendidikan. Meskipun terdapat sekolah yang memberikan beasiswa, maupun lainnya. Orang tua yang mempunyai pendapat rendah cenderung tidak memperbolehkan anaknya untuk melanjutkan pendidikannya. Karena dirasa tidak ada biaya lagi untuk melanjutkan sekolah akhirnya anak tersebut terpaksa untuk diberhentikan sekolah sebelum waktunya. Pada tahun 2022 lalu merupakan tahun yang cukup rumit karena banyak orang tua yang masih merintisnya usaha dan lainnya karena masa transisi setelah terjadi pandemi Covid di tahun 2020 dan 2021 lalu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada dasar status ekonomi sangat mempengaruhi terjadinya putus sekolah pada siswa, dimana siswa yang keluarga memiliki kondisi ekonomi rendah cenderung lebih tinggi untuk putus sekolah dibandingkan keluarga yang ekonomi menengah bahwa menengah atas (Ziana et al., 2017).

### ***Faktor Pendidikan***

Selain adanya faktor ekonomi, faktor pendidikan juga menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya siswa putus sekolah. Karena pendidikan sendiri merupakan hal dicari oleh siswa tersebut, sehingga dalam pendidikan jika terjadi sebuah masalah maupun hal-hal yang mengakibatkan siswa tersebut memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Seperti terjadinya permasalahan terkait kebijakan di suatu sekolah, jika sekolah tersebut memiliki kebijakan yang rumit dan juga sulit dipahami maka dapat mengakibatkan siswa enggan untuk melanjutkan sekolah. Selain itu, permasalahan terkait kuantitas dan kualitas pendidikan di sekolah juga dapat mengakibatkan siswa memiliki untuk tidak melanjutkan sekolah, seperti halnya sekolah tersebut kurang bermutu dan berkualitas sehingga siswa cenderung kurang mendapat hal-hal yang seharusnya didapatkan melalui sekolah. Terkadang dalam proses pendidikan di sekolah pun masih terdapat hal-hal yang kurang menyenangkan seperti terjadi bullying, kekerasan hukuman guru dan lainnya sehingga mengakibatkan siswa dapat memutuskan sekolah (Septianto, 2021).

### ***Faktor Sosial dan Budaya***

Sosial budaya adalah keseluruhan dari beberapa unsur yaitu tata nilai, tata sosial dan tata laku yang saling terikat satu sama lainnya. Bahwa kebiasaan, pandangan hidup serta tradisi yang turun temurun adalah bagian dari lingkungan sosial budaya. Pada dasarnya masyarakat Indonesia sebagian

<sup>12</sup> Hambali, G. (no date) *Mengatasi Ancaman Putus Sekolah di Masa Pandemi*, detiknews. Available at: <https://news.detik.com/kolom/d-5331396/mengatasi-ancaman-putus-sekolah-di-masa-pandemi>

besar masih beranggapan bahwa pendidikan formal itu kurang penting. Pendidikan dirasa sudah cukup ketika anak-anak telah dapat membaca dan menulis. Bekerja sebagai petani yang merupakan pekerjaan turun temurun menurut mereka tidak memerlukan pendidikan tinggi (Zainuri et al., 2020). Oleh karena itu sejak dini anak-anak di desa tersebut sudah diajarkan bagaimana bekerja dan mencari nafkah. Pandangan banyak anak banyak rezeki juga masih dianut oleh sebagian masyarakat yang ada di desa tersebut. Bagi mereka anak merupakan aset atau sumber tenaga kerja yang dapat membantu orang tua bekerja. Selain itu masih adanya anggapan anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena kodrat anak perempuan nantinya akan bekerja di dapur dan mengurus rumah dan anak.

Angka tersebut akan semakin tinggi seiring dengan semakin tinggi jenjang Pendidikan yang ditempuh. Jika jumlah tersebut terus dipertahankan, maka timbullah berbagai permasalahan baru seperti meningkatnya pengangguran, kriminalitas, kemiskinan dan kenakalan remaja (Tamba et al, 2014). Dengan adanya putus sekolah, menurut Combs (1973) dapat mengakibatkan siswa-siswa mengalami hal-hal berikut.

- a. Munculnya rasa kecewa dan patah semangat karena terpaksa untuk putus sekolah karena ekonomi sedang mereka masih berkeinginan untuk sekolah.
- b. Timbulnya penurunan nilai moral karena adanya jiwa yang merasa kosong sehingga mengakibatkan niat untuk berkegiatan melakukan hal-hal negatif.
- c. Dapat menimbulkan angka buta huruf yang dapat meningkatkan karena terlalu sehingga mereka untuk berinteraksi dengan orang dewasa dalam mencari nafkah atau bahkan berumah tangga.
- d. Masih kurang mampu untuk dapat mencapai kedewasaan yang maksimal sehingga kurang siap untuk berkeluarga, kurang mandiri maupun terbatasnya pergaulan dengan teman sebaya.
- e. Masyarakat dan pemerintah akan dirugikan karena aset pembangunan negara yaitu calon generasi mudanya sudah diputuskan sekolah, sehingga dapat merosotnya pembangunan negara.

Berdasarkan data yang diperoleh menyatakan bahwa penyebab tingginya angka putus sekolah ini disebabkan oleh banyak faktor lainnya, diantaranya kurangnya minat anak untuk sekolah, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor komunikasi internal keluarga, faktor sosial hingga faktor kesehatan (Sarfa, 2016).

*Faktor Kurang Minat Anak untuk Sekolah:* Salah satu faktor yang menyebabkan angka putus sekolah meningkat adalah kurangnya minat anak untuk bersekolah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya motivasi, ketidakcocokan dengan metode pembelajaran, atau kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan.

*Faktor Ekonomi:* Keadaan ekonomi keluarga juga memainkan peran penting dalam meningkatnya angka putus sekolah. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk mungkin tidak mampu membiayai pendidikan anak mereka, sehingga anak terpaksa putus sekolah untuk membantu mencari nafkah atau bekerja.

*Faktor Lingkungan:* Lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi sekolah. Faktor-faktor seperti infrastruktur pendidikan yang buruk, jarak tempuh yang jauh ke sekolah, atau kekurangan fasilitas pendukung seperti transportasi yang memadai dapat menjadi hambatan bagi anak-anak untuk bersekolah.

*Faktor Komunikasi Internal Keluarga:* Komunikasi yang kurang efektif antara anggota keluarga dapat berdampak pada partisipasi anak dalam pendidikan. Kurangnya dukungan dan pemahaman dari orang tua atau keluarga terhadap pentingnya pendidikan dapat mempengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah.

*Faktor Sosial:* Norma sosial, tekanan sosial, atau stereotip gender juga dapat memainkan peran dalam meningkatnya angka putus sekolah. Faktor-faktor ini dapat menciptakan hambatan dan ekspektasi yang tidak menguntungkan bagi anak-anak dalam mengejar pendidikan mereka.

*Faktor Kesehatan:* Masalah kesehatan fisik atau mental juga dapat menjadi penyebab angka putus sekolah yang tinggi. Ketidakmampuan anak untuk hadir secara teratur di sekolah akibat penyakit atau masalah kesehatan dapat menyebabkan mereka tertinggal dalam pembelajaran dan akhirnya memutuskan untuk putus sekolah.

Dengan adanya beberapa faktor tersebut diperlukan untuk mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, bahwa angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022 ini tentunya dapat mengakibatkan berbagai hal yang dapat menurunkan tingkat pembangunan negara jika angka putus sekolah di tahun mendatang terus mengalami peningkatan. Pemerintah diharuskan untuk dapat memberikan perhatian khusus terkait adanya peningkatan angka putus sekolah di Indonesia pada



tahun 2022 yang terjadi pada semua jenjang pendidikan, agar kondisi tingkat angka putus sekolah dapat menurun dan dapat meningkatkan pembangunan negara karena aspek pentingnya yaitu para generasi muda penerus bangsa (Aini, 2017).<sup>13</sup> Upaya Orang Tua dan Sekolah dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah

#### 1. Upaya Orang Tua

Menurut Janu (2004: 42) keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil dan paling utama bagi tercapainya kehidupan sosial masyarakat yang memiliki fungsi pokok, yaitu pemenuhan kebutuhan biologis, emosional, pendidikan, dan sosial ekonomi. Pengawasan dan bimbingan orang tua di rumah mutlak diperlukan karena adanya bimbingan orang tua dalam mengawasi dan mengetahui kekurangan dan kesulitan belajar anak (Tatang, 2012: 85).

#### 2. Upaya Sekolah

Menurut Fitriana (Salni Yanti 2017: 22) bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi anak putus sekolah adalah :

- a. Pihak sekolah beserta Kepala Sekolah dan Wali Kelas memberikan nasehat atau mengupayakan yang terbaik untuk anak agar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi anak.
- b. Dengan pemanggilan orang tua atau wali di sekolah terkait memberikan pemahaman bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak kedepannya.

### **Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia berdasarkan hasil Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)**

Pada era revolusi industri 4.0 serba modern seperti sekarang ini, penyelenggaraan pendidikan menjadi suatu tantangan bagi beberapa Negara di dunia termasuk Indonesia untuk membangun sistem pendidikan yang berkualitas, memanusiakan manusia, mudah diakses, serta merata mengingat sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih kurang meluas dan masih banyak masyarakat yang tidak dapat memenuhi haknya dalam memperoleh pendidikan dan kehidupan yang layak. Revolusi industri 4.0 di bidang pendidikan merupakan sebuah respon untuk menghasilkan pribadi yang kreatif serta inovatif (Sasikirana, & Herlambang, 2020).<sup>14</sup>

Dengan hadirnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang telah ditetapkan pada *United Nations General Assembly* pada agenda *Development* tahun 2030 diharapkan dapat mengatasi permasalahan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Indonesia masih mengalami beberapa masalah dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga menyebabkan terpuruknya sistem pendidikan nasional.

Menurut pendapat (Amedi, 2018)<sup>15</sup> ada beberapa penyebab terpuruknya pendidikan di Negara Indonesia seperti,

- (1) kurangnya niat serta kesungguhan pemerintah dalam menangani pendidikan hingga pelaksanaan kurikulum tidak aktif (stagnasi),
- (2) campur tangan politik pada dunia pendidikan yang akan memiliki pengaruh pada netralitas ruang akademi dan objektivitas ilmu,
- (3) orientasi bidang pendidikan berfokus terhadap fungsi pelayanan hingga dianggap saat telah ada sistem serta fasilitas pendidikan maka dianggap kewajiban suatu Negara sudah selesai dalam memenuhi hak-hak rakyat,
- (4) lemahnya Sumber Daya Manusia (sdm) pengelola pendidikan bisa diakibatkan karena ketiga sebab sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan dan strategi SDGs serta memecahkan permasalahan pendidikan di Indonesia, Indonesia harus memperhatikan beberapa hal pada pelaksanaan pendidikan sejalan dengan pendapat (Polinter et al., 2019)<sup>16</sup> pada peraturan presiden RI No 59 di tahun 2017 mengenai Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, ada beberapa poin penting yang harus diperhatikan

<sup>13</sup> Alifa, V.N. Analisis Faktor penyebab Meningkatnya Angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022, *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*. Available at: <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpsa/article/view/31641>

<sup>14</sup> Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). *Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. E-Tech*

<sup>15</sup> Amedi, A. M. (2018). Analisis Politik Hukum Pendidikan Dasar di Indonesia Demi Menyongsong Era Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). *Padjajaran Law Review*, 6, 43–58

<sup>16</sup> Polinter, J., Ilmu, P., Fisip, P., & Vol, J. (2019). *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta Vol. 5 No. 1* (Maret-Agustus 2019).

dalam pendidikan di Indonesia untuk menciptakan pendidikan yang bermutu dan berkualitas serta membangun perspektif pendidikan yang bermutu. Hal tersebut terdapat dalam Tujuan Global no 4 yakni menjamin dan memastikan pendidikan berkualitas, setara, serta inklusif serta memberikan kesempatan belajar selama hidup bagi tiap orang.

Mengutip dari (Asasi, n.d.)<sup>17</sup> SDGs pada tujuan ke-4 yaitu memastikan pendidikan yang memiliki kualitas, setara, menyeluruh serta memberikan peluang belajar seumur hidup untuk semua dengan menargetkan beberapa target pada tahun 2030 sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pada bidang pendidikan yaitu:

1. Di tahun 2030, akan terjamin seluruh anak pria dan juga anak wanita memperoleh serta menuntaskan pendidikan dasar serta menengah dengan tidak dipungut anggaran, berkualitas, setara dengan yang tertuju pada pencapaian dari pembelajaran yang efektif & relevan.
2. Di tahun 2030, akan terjamin seluruh anak pria dan wanita untuk memperoleh peluang dari perkembangan serta pengasuhan anak balita, juga pendidikan sebelum masuk sd yang berkualitas, sehingga anak-anak akan siap saat menempuh pada pendidikan dasar
3. Di tahun 2030, terjamin semua anak wanita juga pria memiliki kesempatan yang sama atas pendidikan teknik, kejuruan, termasuk universitas yang berkualitas juga terjangkau.
4. Di tahun 2030, menaikkan secara substansial dengan jumlah para pemuda juga dewasa yang mempunyai keahlian yang sesuai, termasuk pada bidang kemahiran teknik beserta kejuruan, serta pekerjaan yang layak & kewirausahaan.
5. Di tahun 2030, meniadakan disimilaritas gender pada bidang pendidikan, serta mendukung portal yang sama bagi seluruh tingkat pendidikan, kejuruan, pelatihan, untuk masyarakat yang rentan seperti penyandang disabilitas, warga asli, serta kanak-kanak pada kondisi yang lemah.
6. Di tahun 2030, terjamin bagi seluruh remaja dan kelompok-kelompok dewasa tertentu, laki-laki ataupun perempuan mempunyai kemampuan literasi dan juga numerasi
7. Di tahun 2030, terjamin seluruh siswa mendapatkan ilmu pengetahuan & keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan program pembangunan berkelanjutan ini melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, HAM, kesetaraan gender, promosi untuk budaya yang damai serta tidak ada kekerasan, penghargaan pada keanekaragaman budaya beserta kewarganegaraan global serta partisipasi budaya pada pembangunan berkelanjutan.
8. Mendirikan serta memajukan fasilitas untuk pendidikan yang baik dan ramah untuk anak-anak, ramah terhadap penyandang disabilitas dan gender, mempersiapkan lingkungan belajar yang nyaman, aman, efektif, anti kekerasan untuk semuanya.
9. Di tahun 2030, secara substansi pada global memperbanyak jumlah beasiswa bagi negara-negara berkembang, terutama negara-negara yang kurang berkembang, Negara yang masih berkembang di pulau kecil, serta Negara Afrika agar terdaftar pada pendidikan tinggi, termasuk pelatihan kejuruan, teknologi informasi komunikasi, program rekayasa serta ilmiah, program teknik, di beberapa Negara maju ataupun berkembang.
10. Di tahun 2030, secara substansial akan meningkatkan jumlah guru yang memiliki kualitas termasuk pada kerjasama internasional untuk pelatihan guru di berbagai Negara berkembang maupun kurang berkembang dan juga kepulauan yang kecil.

Berdasarkan hasil penelitian dari Strategi Penerapan SDGs untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sudah terlihat di beberapa daerah, untuk mencapai strategi SDGs tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada poin ke 4 yaitu sudah disusun beberapa target seperti:

- (1) terjaminnya akses pengasuhan bagi anak yang belum masuk usia sekolah dasar, pendidikan dasar serta pendidikan menengah, dan pendidikan kejuruan yang termasuk juga universitas yang dapat terjangkau serta berbobot;
- (2) kesetaraan gender dan meniadakan disimilaritas gender;
- (3) menerapkan dan meningkatkan fasilitas-fasilitas bagi pendidikan yang aman serta bagi anak;
- (4) peningkatan kualitas dan aksesibilitas pendidikan;

<sup>17</sup> Asasi, H. (n.d.). Tujuan 4 : Memastikan kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua Target Nasional untuk Pendidikan. 1, 1–10

- (5) peningkatan kualitas guru serta berbagai sarana yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran;
- (6) meningkatkan layanan khusus untuk pendidikan;
- (7) mengutamakan dan memperkuat pendidikan karakter.

Berdasarkan hal tersebut, untuk kebijakan pendidikan di Indonesia dalam rangka mencapai tujuan dari SDGs untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang baru terjadi beberapa provinsi sebaiknya pemerintah di beberapa provinsi lain mengikuti jejak tersebut agar pendidikan di Indonesia dapat merata dari segi kualitasnya, mengingat kualitas pendidikan di Indonesia sepenuhnya belum merata dan masih banyak beberapa permasalahan yang terjadi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sangat disarankan untuk beberapa provinsi lain agar ikut mensukseskan program SDGs untuk mencapai strateginya terutama di bidang pendidikan agar Negara Indonesia lebih maju, baik dari segi pendidikan maupun ekonominya. Karena manusia yang berpendidikan dapat mengubah dan membangun suatu Negara menjadi lebih baik di kemudian hari. Negara yang berkualitas lahir dari pendidikan yang berkualitas dan SDM yang tinggi.

### **Hambatan Penerapan Strategi SDGs dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia**

Sesuai Undang-Undang No.20 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "pembelajaran adalah upaya yang disengaja serta terencana untuk menggapai atmosfer pendidikan serta proses pendidikan sehingga peserta didik secara aktif meningkatkan potensinya dalam mendapatkan kekuatan agama, pengendalian pada diri, kepribadian, kecerdasan, karakter yang baik, keahlian yang dibutuhkan oleh diri sendiri, para warga, bangsa & negeri". Bersumber pada uraian ini, bisa dimengerti jika pembelajaran wajib sadar akan pentingnya, terencana secara sistematis, sehingga atmosfer pendidikan serta proses pendidikan bekerja secara efisien (Raharjo, 2012).<sup>18</sup>

Pemerintah senantiasa berupaya tingkatkan mutu pembelajaran lewat bermacam kebijakan, antara lain dorongan operasional ke sekolah, kebijakan sertifikasi guru serta dosen, pemberian hibah kelompok serta pengembangan standar nasional yang diatur dalam ayat 19 tahun 2005 mengenai standar nasional pembelajaran. Standar pembelajaran melingkupi konten, proses, tenaga kerja, fasilitas, infrastruktur, manajemen, evaluasi, keuangan, serta standar efisiensi lulusan.

Pembelajaran berkualitas memanglah menjadi tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Namun dalam mencapai pembelajaran yang bermutu tersebut mempunyai sebagian hambatan - hambatan yang mana dalam perihal ini penulis memandang terdapat 3 hambatan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di wilayah terpencil merupakan akses, kualitas serta Adat Istiadat

1. Akses: Di wilayah terpencil, infrastruktur pendidikan seringkali kurang memadai. Jarak yang jauh dari pusat kota, sulitnya transportasi, dan minimnya fasilitas sekolah menjadi tantangan dalam memberikan akses pendidikan yang merata bagi semua anak.
2. Kualitas Pengajaran: Kualitas pengajaran seringkali menjadi masalah besar di wilayah terpencil karena kurangnya tenaga pengajar yang kompeten dan berpengalaman. Guru-guru yang ada mungkin tidak memiliki pelatihan yang memadai atau kurangnya sumber daya pendukung seperti buku, alat peraga, dan teknologi yang memadai.
3. Adat Istiadat dan Budaya Setempat: Bagian budaya serta adat dapat saja jadi batu sandungan dalam upaya mengimplementasikan program SDGs. Sebagai contoh di daerah Papua dimana anak pria harus membantu orangtua di kebun serta anak wanita yang kerjanya hanya di dapur dan terdapat dalam hukum adat yang mana hanya anak kepala suku saja yang diperbolehkan untuk bersekolah serta mendapatkan pembelajaran. Adapun masyarakat yang memiliki pandangan tradisional yang tidak terlalu mementingkan pendidikan formal, sehingga partisipasi dalam pendidikan rendah. Selain itu, bahasa dan budaya setempat bisa menjadi penghalang bagi anak-anak untuk memahami materi yang diajarkan dalam bahasa nasional.

### **Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia**

Tugas pemerintah dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia adalah bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia menjadi merata, tiap daerah mempunyai kualitas sama dengan daerah lain. Tiap daerah di Indonesia mempunyai kekhasan tersendiri yang perlu menjadi

<sup>18</sup> Raharjo, S. B. (2012). *Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16 (2), 511-532.

tolak ukur keberhasilan pemerataan pendidikan. Kearifan lokal daerah serta karakter menjadi kunci keberhasilan dan kekhasan pendidikan di Indonesia. Indonesia melalui kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah diharapkan mampu menjadi primadona dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi global dan berbasis kearifan lokal. Pembelajaran yang terintegral dengan adanya mulok (muatan lokal) dapat mempermudah siswa dalam mencerna materi pembelajaran melalui lingkungan disekitarnya (Asriati, 2012).<sup>19</sup>

Jika dibanding dengan negara maju yang lain, kualitas pembelajaran di Indonesia terkategori masih rendah, sebab belum mencapai mutu yang optimal, serta tujuan pendidikan sebelumnya pula belum tercapai (Kadi et al, 2017).<sup>20</sup> Perihal tersebut disebabkan oleh keterbatasan dalam penyesuaian pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan sosial, ekonomi, budaya, serta warga. Oleh sebab itu butuh diadakannya pemerataan pembelajaran di Indonesia, semacam fasilitas serta prasarana yang mencukupi, contohnya saja di desa- desa terpencil mereka jauh ketinggalan dibanding dengan anak yang berasal dari kota. Bila tidak dicoba pemerataan sarana, fasilitas, serta prasarana dalam proses pembelajaran ataupun belajar mengajar, hingga hendak berakibat pada prestasi belajar siswa, yang dapat merendahkan atensi serta semangat belajar siswa, sehingga kemampuan yang dipunyai oleh siswa tersebut tidak tersalurkan serta dibesarkan dengan sebagaimana mestinya.

Menurut (Goetsch, David L & Davis, 2006)<sup>21</sup> definisi tentang mutu merupakan selaku berikut. “*Quality is dynamic state associate with product, service, people, process, and environments that meets or exceeds expectations*”. Mutu adalah statement yang dinamis yang terpaut dengan pelayanan, produk, proses, orang, serta area yang bisaenuhi ataupun melebihi yang diharapkan. Bagi Yushak Baharuddin, tujuan supervisi akademik adalah dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar jadi lebih baik dengan melaksanakan pembinaan kepada guru serta tingkatkan profesi mengajarnya, seperti :

1. Tingkatkan efektifitas serta efisiensi belajar mengajar.
2. Mengatur pengelolaan dalam bidang teknis edukatif di sekolah yang sinkron dengan syarat serta kebijakan yang sudah diresmikan,
3. Menjamin supaya aktivitas sekolah berlangsung sesuai dengan syarat yang berlaku, sehingga berlangsung dengan mudah dan optimal,
4. Memperhitungkan keberhasilan sekolah dalam penerapan tugasnya,
5. Memberikan tutorial langsung untuk memperbaiki kesalahan.

Pendekatan yang dapat dicoba dalam upaya tingkatkan profesionalitas guru dengan supervisor antara lain adalah metode supervisi, budaya organisasi pendidikan, serta aktivitas pelatihan (Indra, 2019).<sup>22</sup> Untuk menggapai tujuan, pendekatan tersebut wajib dicoba secara direktif, kolaboratif, ataupun non direktif, dengan memikirkan tingkatan kematangan konseptual dan komitmen seorang guru. Pendekatan budaya organisasi pembelajaran bisa dilakukan dengan metode mengajak siswa buat aktif dalam berorganisasi, pendekatan pelatihan guru bisa dicoba dengan metode kepelatihan guru baik secara orang ataupun kelompok.

Dalam upaya tingkatkan mutu pembelajaran di Indonesia, pemerintah telah melaksanakan serta menyusun sebagian program dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencapai program yang diturunkan dari PBB adalah *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mana dalam usaha tersebut terdapat sebagian program yang dirintis oleh pemerintah dalam mencapai sasaran dari SDGs tersebut hingga 2030. Latar belakang diciptakannya SDGs yaitu untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi seluruh dunia tanpa terkecuali. Contohnya yaitu menghapuskan tindakan diskriminasi pada pengentasan kemiskinan, menjaga lingkungan agar tetap terawat, dan pendidikan yang merata (Juniadi, 2021).<sup>23</sup> Program tersebut merupakan Program SATAP (Satu Atap), program SM3T (Sarjana Mendidik di wilayah terdepan terluar tertinggal, dan program

<sup>19</sup> Asriati, N. (2012). *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 3 (2), 107–119

<sup>20</sup> Kadi, T., Awwaliyah, R., Nurul, U., & Paiton, J. (2017). *Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian*. 01(02), 144–155

<sup>21</sup> Goetsch, David L & Davis, S. (2006). *Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Services*. Prentice Hall

<sup>22</sup> Indra, N. P. (2019). *Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia Melalui Supervisi Pendidikan*. INA-Rxiv.

<sup>23</sup> Juniadi, M. (2021). *Strategi Perpustakaan Umum dalam Mendukung Program Sustainable Development Goals*. 5(4), 569–578.

Indonesia mengajar Calistung (baca, tulis, hitung) yang akan dibahas dalam sebagian poin yang sudah dijabarkan.

#### 1. Program SATAP (Satu Atap)

Program manajemen berbasis sekolah yang diimplementasikan di sekolah Satu Atap (SATAP) adalah program yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dalam memberikan kesempatan untuk kanak-kanak yang kurang beruntung ataupun kurang sanggup buat bisa mengecap pembelajaran dasar ialah sekolah dasar maupun sekolah menengah awal. Tujuan universal dari program ini merupakan memusatkan penyelesaian belajar pembelajaran bawah 9 tahun serta tingkatkan kualitas pembelajaran bawah. Sebaliknya tujuan spesialnya merupakan: Memperluas layanan pembelajaran bawah ataupun tingkatkan energi tampung SMP pada wilayah terpencil, terpencar serta terisolir untuk mendukung tercapainya penyelesaian normal pembelajaran dibawah 9 tahun. Mendekatkan SMP dengan SD pendukungnya, dan memberikan peluang serta kesempatan untuk anak dalam meneruskan pendidikannya, dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

UNICEF pula dikala ini sedang melakukan Program SATAP yang tersebar di 120 sekolah di segala Tanah Papua dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Program ini merupakan program kolaborasi antara UNICEF dan Pemerintah Indonesia selama 2011- 2015 yang dibiayai oleh Kementerian Luar Negara serta Perdagangan dari Pemerintah Implementasi SDGs dalam pembelajaran Di Papua. Tujuannya merupakan buat menguji efisien serta pendekatan yang berkepanjangan buat tingkatkan hasil belajar keaksaraan di kelas dini. Ini hendak menolong menghasilkan area belajar yang lebih baik di mana kanak-kanak senantiasa serta sukses dalam riset mereka

#### 2. Program SM3T (Sarjana Mendidik di Wilayah Terdepan Terluar Tertinggal)

Program SM3T adalah program yang dicetuskan oleh Kemenristek Dikti dimana program ini diselaraskan dengan Program Profesi Guru (PPG), sebab PPG hendak langsung oleh masing-masing partisipan SM3T selaku bonus dedikasi dalam menolong mencerdaskan kehidupan di wilayah terdepan, terluar, tertinggal. Tidak hanya mendidik di dalam kelas, guru-guru dari SM3T ini pula membuka kelas calistung sehabis jam pelajaran selesai serta kelas calistung diadakan di mess maupun rumah pribadi dari guru SM3T tersebut. Dalam perihal ini, kerja keras tenaga pendidik menjadi tombak utama dalam mencerdaskan kehidupan di wilayah pelosok dan jadi aktor dari pembelajaran bermutu untuk warga dalam mencapai *Sustainable Development Goals*. Dengan keahlian akademis yang terdapat pada guru-guru SM3T diharapkan memberikan pengetahuan baru untuk warga itu sendiri, bukan cuma pembelajaran resmi maupun akademis bisa diajarkan oleh guru-guru ini melainkan pengetahuan mengenai kehidupan sehari-hari semacam mengarahkan tentang pemakaian sabun, pasta gigi, beternak, pertanian serta bermacam berbagai keahlian yang lain yang bisa dibagikan kepada warga di daerah pelosok paling utama yang di daerah pegunungan yang mana sangat jauh dari kata sejahtera.

#### 3. Program Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung)

Calistung adalah akronim dari membaca, menulis, serta berhitung yang mana calistung ialah bawah strata orang dapat memahami huruf serta angka. Banyak ahli menyangka pentingnya calistung buat memudahkan komunikasi dalam wujud baca, tulis, serta angka disebabkan calistung ini lebih banyak diperoleh dalam pembelajaran resmi

### SIMPULAN

Fenomena anak putus sekolah di Indonesia merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, kurangnya fasilitas sekolah yang memadai, kurangnya motivasi belajar, dan lain-lain. Dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah membutuhkan upaya yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, sekolah, hingga keluarga. Dengan menerapkan model komunikasi pembangunan yang dan tepat dan didukung oleh kebijakan, strategi, serta program yang efektif, diharapkan masalah putus sekolah di Indonesia dapat teratasi dan tercipta generasi muda yang cerdas dan berdaya saing. Dalam hal ini juga dibutuhkan evaluasi secara berkala guna mengidentifikasi kendala dan keberhasilan program, sehingga program-program yang telah ada dapat terus ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Strategi Penerapan SDGs untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sudah terlihat di beberapa daerah, untuk mencapai strategi SDGs tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada poin ke 4 yaitu sudah disusun beberapa target seperti



terjaminnya akses pengasuhan bagi anak yang belum masuk usia sekolah dasar, pendidikan dasar serta pendidikan menengah, dan pendidikan kejuruan yang termasuk juga universitas yang dapat terjangkau serta berbobot; kesetaraan gender dan meniadakan disimilaritas gender; menerapkan dan meningkatkan fasilitas-fasilitas bagi pendidikan yang aman serta bagi anak; peningkatan kualitas dan aksesibilitas pendidikan; peningkatan kualitas guru serta berbagai sarana yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran; meningkatkan layanan khusus untuk pendidikan; dan mengutamakan dan memperkuat pendidikan karakter.

## SARAN

Untuk mengatasi masalah maraknya kasus putus sekolah pada anak, pemerintah dan masyarakat perlu melakukan upaya kolaboratif melalui penyediaan pendidikan yang terjangkau, berkualitas, dan inklusif. Dukungan terhadap anak-anak dari keluarga miskin, peningkatan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil, serta kampanye perubahan sosial terkait pentingnya pendidikan untuk semua anak adalah langkah-langkah penting yang perlu diambil.

Selain itu, dibutuhkan kolaborasi dari semua pihak yakni komunikator pembangunan, lembaga pemerintah, media, serta lapisan masyarakat yang lain guna memastikan bahwa pendidikan sebagai salah satu target SDGs bisa tercapai dengan sukses, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, berdaya, dan berkelanjutan. Komunikator pembangunan, sebagai jembatan informasi, perlu merancang pesan yang efektif dan dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Mereka harus memanfaatkan media massa dan digital untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan. Masyarakat, sebagai penerima manfaat utama, memiliki tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam setiap program pendidikan yang ada. Partisipasi aktif masyarakat akan memperkuat implementasi program-program pendidikan, baik formal maupun informal. Pemerintah memiliki peran sentral dalam menyediakan anggaran yang cukup dan merancang kebijakan yang mendukung pencapaian SDGs di sektor pendidikan. Pemerintah harus berkomitmen untuk membangun infrastruktur pendidikan yang inklusif, memastikan bahwa sekolah dan fasilitas pendidikan tersedia di setiap wilayah, termasuk daerah terpencil. Secara keseluruhan, keberhasilan SDGs di bidang pendidikan sangat bergantung pada kolaborasi yang erat antara semua pihak.

## REFERENSI

- Alifa, V. N. (2023). Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia pada Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 175-182.
- Amedi, A. M. (2018). *Analisis Politik Hukum Pendidikan Dasar di Indonesia Demi Menyongsong Era Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs)*. *Padjadjaran Law Review*, 6, 43-58
- Asasi, H. (n.d.). Tujuan 4: Memastikan kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua Target Nasional untuk Pendidikan. 1, 1-10
- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat melanjutkan studi anak pada masyarakat nelayan di desa seruni mumbul kabupaten lombok timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786-793.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3 (2), 107-119
- Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Di ... (n.d.). <https://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/download/10838/7654>
- Faktor-Faktor Penyebab Siswa putus Sekolah Tingkat SMA/ ...* Available at: <https://journal.student.uny.ac.id/sakp/article/download/15862/15347>
- Goetsch, David L & Davis, S. (2006). *Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Services*. Prentice Hall
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Indra, N. P. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia Melalui Supervisi Pendidikan. *INA-Rxiv*.

- Juniadi, M. (2021). Strategi Perpustakaan Umum dalam Mendukung Program Sustainable Development Goals. 5(4), 569–578.
- Kadi, T., Awwaliyah, R., Nurul, U., & Paiton, J. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian. 01(02), 144–155
- Madani, M., & Risfaisal, R. (2016). Perilaku sosial anak putus sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Polinter, J., Ilmu, P., Fisip, P., & Vol, J. (2019). Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta Vol. 5 No. 1 (Maret-Agustus 2019).
- Raharjo, S. B. (2012). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16 (2), 511–532.
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. E-Tech
- View of Masalah Sosial Pada Anak Putus Sekolah ( Studi Kasus di Jorong Padang laweh nagari tapi Selo Kecamatan Lintau Buo Utara)*. Available at: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/20080/15475>
- Ramayulis (2015) *Filsafat Pendidikan Islam*. cet. 4. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hambali, G. (no date) *Mengatasi Ancaman Putus Sekolah di Masa Pandemi*, *detiknews*. Available at: <https://news.detik.com/kolom/d-5331396/mengatasi-ancaman-putus-sekolah-di-masa-pandemi>